

Analisis Penggunaan Bahasa Sopan dalam Serial Animasi *Hyouka*

Rachmadita, Rina Fitriana, Alo Karyati

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang penggunaan ragam jenis bahasa sopan atau dalam bahasa Jepang disebut *keigo*, yang dianalisis berdasarkan dengan kondisi, situasi, usia, dan juga status sosial. Objek dalam penelitian ini adalah susunan pembentuk kalimat dan hal yang melatarbelakangi penggunaan *keigo* yang dihubungkan dengan keadaan sosial masyarakat oleh karakter Chitanda Eru. *Keigo* yang dituturkan oleh karakter Chitanda ini ada tiga jenis yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan juga *teineigo*. Dan hal yang melatarbelakangi karakter Chitanda tersebut selalu menggunakan *keigo* antara lain karena status kedudukan Chitanda yang memiliki latar belakang keluarga ternama dan cukup berpengaruh di kotanya, selain itu Chitanda juga merupakan seorang siswi berprestasi di sekolahnya, untuk menjaga kehormatan dan martabat keluarga, lalu Chitanda ingin menunjukkan jati dirinya sebagai anak satu-satunya dari keluarga bangsawan, dan yang terakhir adalah rasa tanggung jawab terhadap keluarganya sangat besar. Karena di Jepang, dengan merendahkan diri dengan bahasa atau perilaku, tidak membuat pembicara akan dipandang rendah oleh lawan bicaranya, melainkan akan dipandang sebagai orang yang beretika dan sopan.

Kata kunci: *Keigo, Sonkeigo, Kenjougo, Teineigo, bahasa sopan, Chitanda Eru*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam berinteraksi. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan berbagai macam hal yang ada di pikirannya dengan mudah dan tanpa ada batasan. Seperti, ketika ingin mengutarakan sebuah ide, atau gagasan pikirannya kepada orang lain. Bahasa juga menjadi objek kajian

ilmu linguistik. Secara populer, orang sering mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Sosiolinguistik merupakan salah satu bidang linguistik, yang mempelajari kehidupan bahasa, faktor budaya terhadap bahasa, dan sosiologi bahasa. Pada umumnya

setiap bahasa pasti memiliki berbagai macam ragam bahasa. Bahasa Jepang memiliki banyak ragam bahasa yang dilatarbelakangi oleh faktor usia yaitu ragam bahasa sopan yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo* (敬語/けいご). Dengan *keigo* pembicara dapat mengekspresikan rasa hormat kepada seseorang yang dihormati selaku anggota masyarakat.

Karena selain terlalu formal untuk digunakan sehari-hari, *keigo* pun sangat sulit untuk dipelajari. Tapi bagaimana jadinya bila *keigo* tersebut digunakan untuk percakapan sehari-hari oleh anak muda, di dalam segala kondisi situasi, dan bahkan digunakan kepada teman seusianya. Oleh karena itu, berdasarkan alasan yang penulis jabarkan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti ragam bahasa sopan Jepang yang menarik yang selalu digunakan oleh salah satu karakter yang terdapat dalam serial animasi tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa Sopan dalam Serial Animasi Hyouka*.

Kajian Teori

Pada umumnya yang dibicarakan oleh buku-buku tata

bahasa tradisional dalam bab sintaksis hanyalah satuan yang kita sebut kalimat. Menurut (Chaer, Abdul:2015) mengatakan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Kalimat juga merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, maka para tata bahasawan tradisional biasanya membuat definisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan.

Sosiolinguitik menurut Kridalaksana (1993:156), sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling berpengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Perbedaan budaya, umur, jenis kelamin, latar belakang suku bangsa, pendidikan, kasta, dan sebagainya bisa menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan-pilihan berbahasa. Pandangan sosiolinguistik terhadap bahasa dapat dilihat dari fungsi-fungsi bahasa melalui sudut pandang penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Sintaksis merupakan bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut dengan tata bahasa atau gramatika. Menurut Kridalaksana (2008:223) sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antarkata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata, sedangkan menurut Sutedi (2003:61), sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut *tougoron* ‘統語論’ atau *sintakusu* ‘シNTAX’.

Bahasa Jepang memiliki banyak ragam bahasa yang dilatarbelakangi oleh faktor usia yaitu ragam bahasa sopan yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo* (敬語/いらいご) atau ragam bahasa hormat. Dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa hormat yang terkadang harus digunakan ketika sedang berbicara dengan lawan bicara yang usianya lebih tua atau derajatnya lebih tinggi. Di Jepang, dengan merendahkan diri dengan bahasa atau perilaku, tidak membuat pembicara akan dipandang rendah oleh lawan

bicaranya, melainkan akan dipandang sebagai orang yang beretika atau sopan.

Pada umumnya *keigo* dibagi menjadi tiga kelompok. Sebagai contoh, Nomura Masaaki dan Koike Seiji dalam *Nihongo Jiten* (1992:54) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo*. Lalu Hirai Masao dalam *Shinkokugo Handobukku* (1982:131–132) membagi *keigo* menjadi *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kensongo*. Begitu juga Ogawa Yoshiro (1989:228) dalam *Nihongo Kyooiku Jiten* membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kensongo*, dan *teineigo*.

Namun dalam situasi-situasi tertentu ada saatnya kita dituntut untuk menggunakan *keigo* sehingga walau bagaimanapun kita harus menguasainya. Hal ini dikarenakan tidak sedikit peran pemakaian *keigo* bagi para penuturnya. Secara singkat Hinata Shigeo (200:15-17) menyebutkan keefektifan dan peran konkrit pemakaian *keigo* tersebut sebagai berikut :

1. Menyatakan Penghormatan
2. Menyatakan Perasaan Formal
3. Menyatakan Jarak
4. Menjaga Martabat

5. Menyatakan Rasa Kasih Sayang
6. Ada kalanya Menyatakan Sindiran, Celaan, dan Olok-olok

Analisis

3.1.1 *Sonkeigo* (尊敬語/そんけいご)

Sonkeigo (尊敬語/そんけいご) merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara, yang biasanya digunakan bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu atau semacamnya (Hirai, 1985:132).

Pada dasarnya *sonkeigo* digunakan untuk ‘meninggikan pelaku’ sebagai tanda rasa hormat dari pembicara terhadap ‘pelaku’ tersebut. Percakapan berikut ini terjadi antara Chitanda Eru dengan Oreki Houtarou ketika mereka berdua melihat teman lama Oreki yaitu Ibara Mayaka dan Fukube Satoshi, sedang berdebat mengenai Fukube yang menganggap sepele masalah perasaan cinta Ibara terhadapnya, saat mereka

semua bertemu di perpustakaan sekolah.

伊原 : 大体福ちゃん。私の気持ちを知っててよくそんな冗談が言えるわね。

福部 : ああ ごめんね摩耶花 傷ついちゃった。

伊原 :

またそうやって冗談めかしてごまかすんだから。ほんといも加減してよね!

千反田 : どういう関係なんですか。

折木 : 中学の頃から里志に惚れてるんだ。

■ Ibara : *Daitai Fuku-chan. Watashi no kimochi wo shitte te yoku sonna joudan ga ieru wa ne.*

Fukube : *Aaa gomen Mayaka, kidzutsuichatta?*

Ibara : *Mata sou yatte joudan mekashite gomakasu ndakara. Honto, iikagen ni shite yo ne!*

Chitanda : *Dou iu go-kankei nan desu ka?*

Oreki : *Chuugaku no koro kara, Satoshi ni horeteru nda.*

Ibara : Terlebih lagi Fuku-*chan*. Walaupun kamu tahu perasaanku bagaimana tapi kamu bisa-bisanya bercanda seperti itu, ya?

Fukube : Ah, maaf ya Mayaka. Apakah kamu tersinggung?

Ibara : Soalnya, lagi-lagi kamu membuat lelucon yang mengganggu seperti itu. Sudahlah, tolong hentikan!

Chitanda : Ada hubungan seperti apa di antara mereka berdua?

Oreki : Dia suka sama Satoshi sejak SMP.

(*Hyouka*, 00:06:58)

Tuturan ‘*go-kankei*’ yang terdapat dalam data diatas yang diigunakan oleh Chitanda ini merupakan tuturan *sonkei*, yang dibuktikan dari kata ‘*kankei*’ yang berarti ‘hubungan’, dengan penambahan prefiks atau awalan ‘*go*’ di depan kata ‘*kankei*’ bermaksud untuk menambah kesan sopan di dalam kalimatnya. Konteks yang ditunjukkan pada situasi dari data (1) ini mendeskripsikan bahwa Chitanda sedang berbisik bertanya kepada Oreki mengenai hubungan yang ada diantara Ibara dengan Fukube, sehingga terjadi sedikit perselisihan diantara keduanya. Dan dilihat dari keadaan kondisi diantara mereka berempat saat itu, dapat diketahui bahwa situasi pada data (1) ini merupakan situasi santai, karena dilihat dari tanggapan Fukube yang

sedikit bercanda dan tidak terlalu serius menanggapi ucapan Ibara.

Meskipun Ibara juga memiliki status yang sama seperti Chitanda, yakni sama-sama siswa kelas satu di sekolahnya, namun pemilihan kata *sonkei* dari ‘*go-kankei*’ yang digunakan oleh Chitanda pada data (1) ini bertujuan untuk menghormati orang ketiga yang sedang ia bicarakan dengan Oreki. Sebab Chitanda sedang menanyakan hal yang bisa dikatakan privasi, karena menyangkut hubungan antara Ibara dan Fukube, yang sebelumnya tidak Chitanda kenal.

3.1.2 *Kenjougo*

(謙敬語/けんじょうご)

Hirai Masao menyebut *kensongo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1985:132). Sedangkkn di pihak lain Oishi Shotaro (1985:27) mengartikan *kensongo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan, termasuk benda-benda, aktifitas, atau

hal-hal yang berhubungan dengannya. Begitu juga dengan diri sendiri (sebagai orang yang dibicarakan). Jadi, pada dasarnya *kenjougo* (謙降語/けんじょうご) adalah bahasa yang digunakan untuk “merendahkan aksi pembicara sendiri” sebagai tanda rasa hormat terhadap “penerima aksi” dari pembicara tersebut.

Percakapan di bawah ini terjadi saat Chitanda tak sengaja bertemu dengan Oreki untuk pertama kalinya di ruang kelas kosong yang nantinya akan digunakan sebagai ruang klub oleh klub sastra klasik di sekolahnya. Oreki bertanya kepada Chitanda mengapa dia berada di dalam ruang kelas itu.

- 折木 : あそれで千反田さんなぜこの部屋に。
千反田 : はい。私古典部に入ったので ご挨拶に伺ったんです。
折木 : 古典部に。なんでまた。
千反田 : 一身上の都合がありまして折木さんは。
折木 : いや部員がいるなら大いに結構。
- Oreki : A, sorede Chitanda-san, naze kono heya ni?

Chitanda : Hai. Watashi koten bu ni haitta node go-aisatsu ni ukagatta ndesu.

Oreki : Koten bu ni? Nande mata?

Chitanda : Isshinjou no tsugou ga arimashite. Oreki-san wa?

Oreki : Iya, bu in ga iru nara ooi ni kekkou.

- Oreki : Jadi, Chitanda-san kenapa kamu ada di ruang ini ?

Chitanda : Iya. Aku ikut gabung dengan klub sastra klasik, jadi aku datang untuk menyapa anggota klub.

Oreki : Masuk klub sastra klasik ? Kenapa begitu ?

Chitanda : Aku punya alasan pribadi. Bagaimana dengan Oreki-san ?

Oreki : Ya, jika anggota klubnya tidak banyak itu sudah cukup bagiku.

(*Hyouka*, 00:06:53)

Pemakaian verba ‘*aisatsu*’ yang di depannya terdapat penambahan prefiks ‘*go*’ ini, juga diikuti dengan verba kusus *kenjou* ‘*ukagau*’ yang berasal dari ‘*houmon suru*’ yang berarti ‘datang atau mengunjungi’, digunakan Chitanda untuk merendahkan aktifitasnya sebagai penutur untuk menyatakan rasa

hormat terhadap mitra tuturnya. Kondisi yang terjadi saat itu memang bukanlah kondisi yang formal. Namun karena saat itu Chitanda baru saja bertemu dengan Oreki untuk pertama kali, itu mengartikan bahwa mereka berdua memiliki hubungan *soto*. Dan pada umumnya, *kenjougo* memang biasa digunakan untuk merendahkan diri dihadapan lawan bicara yang usia atau statusnya lebih tinggi, atau dengan orang baru.

3.1.3 *Teineigo*

(丁寧語/ていねいご)

Teineigo (丁寧語/ていねいご) adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang digunakan oleh pembicara dengan slaing menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1985:131). Oishi Shotaroo (dalam Bunkachoo, 1985:28) menyebut *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara). Pemakaian *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat seseorang yang dibicarakan.

Situasi percakapan di bawah ini terjadi ketika Chitanda, Oreki, dan Ibara sedang sarapan bersama dengan ke dua sepupu kembar Ibara, Zenna Rie dan Kayo di penginapan milik keluarga Zenna. Saat itu Rie bertanya kepada Chitanda tentang bagaimana menurutnya menginap di penginapan milik keluarganya tersebut.

- 梨絵 : 露天風呂どうだった。
千反田 : すごく気持ちよかったです。
梨絵 : よかった。。あと、お布団もふかふかだったでしょう。
千反田 : はい。よく眠れました。
- Rie : *Rotenburo dou datta?*
Chitanda : *Sugoku kimochi yokatta desu.*
Rie : *Yokatta..ato, o-futon mo fuka-fuka datta deshou.*
Chitanda : *Hai. Yoku nemuremashita.*
- Rie : Bagaimana dengan pemandiannya?
Chitanda : **Sangat nyaman sekali**.

Rie :
Syukurlah..kasurnya juga lembut dan empuk, ‘kan?

Chitanda : Iya. Aku **tidur sangat nyenyak.**

(*Hyouka, 00:12:25*)

Tuturan dalam percakapan di atas ini terjadi antara Chitanda dengan sepupu Ibara yang bernama Zenna Rie, yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Namun pada kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa Chitanda tetap menggunakan *teineigo* yakni verba bantu ‘*desu*’ dan ‘*masu*’ saat berbicara dengan Rie, yang dimana saat itu Rie sendiri bertanya kepada Chitanda menggunakan bahasa *non-formal*. Jadi apabila dilihat dari usia, maka seharusnya yang menggunakan *teineigo* itu seharusnya Rie, dan bukanlah Chitanda.

Namun saat pertanyaan Rie yang selanjutnya, dia memilih menggunakan *teineigo* dengan penambahan prefiks ‘*o*’ pada kata ‘*futon*’, dan verba bantu ‘*deshou*’ yang merupakan bentuk halus dari ‘*darou*’. Tapi dalam konteks ini, tuturan Chitanda kepada Rie memang terlihat sopan, namun tidak bertujuan untuk merendahkan diri ataupun

meninggikan derajat Rie sebagai mitra tutur. Jadi bukanlah sebuah kesalahan jika Chitanda menggunakan *teineigo* saat berbicara dengan Rie, karena posisinya mereka baru saja saling mengenal.

3.2 Hal yang Melatarbelakangi Karakter Selalu Menggunakan *Keigo*

Dari pembahasan yang sudah dijabarkan di atas, Chitanda mempunyai alasan tersendiri mengapa selalu menggunakan *keigo* dalam kesehariannya sebagai makhluk sosial, dalam keadaan dan situasi apapun, juga terhadap siapapun. Ada beberapa peran *keigo* dalam kehidupan sosial di Jepang selain untuk menyatakan kehormatan, menyatakan perasaan formal, atau merendahkan diri di hadapan seseorang, terutama seseorang yang memiliki hubungan *soto* dengan penutur.

Dan disini, penulis akan menjabarkan beberapa hal yang melatarbelakangi seorang karakter Chitanda Eru selalu menggunakan *keigo* di kesehariannya yang dihubungkan dengan opini orang-orang di sekitarnya terhadap sosok Chitanda sebagai pembuktian dalam

serial animasi *Hyouka*, sebagai berikut :

1. Status Kedudukan Sosial

Status kedudukan sosial seseorang dapat tercerminkan melalui pemilihan kata dan cara bertutur dari orang tersebut. Latar belakang keluarga seseorang pun terkadang bisa menjadi salah satu alasan orang tersebut harus selalu menggunakan *keigo* karena faktor dari lingkungan keluarga mereka sendiri yang juga selalu menggunakan bahasa sopan ketika berada di lingkungan rumahnya, dan pada akhirnya kebiasaan tersebut selalu terbawa hingga ke lingkungan luarnya. Di bawah ini merupakan penjelasan Fukube Satoshi mengenai Chitanda dan keluarganya saat pertama kali bertemu dengannya di ruang kelas kosong bersama Oreki, yang nantinya akan digunakan untuk klub sastra klasik.

- 福部 : 神山市に旧家名家は少なくないけど、桁上がりの四名家といえば、その筋じゃ有名だよ。荒楠神社の十文字家、書肆百日紅家、豪農千反田家、山持ちの万人橋家さ。数字が一桁ずつ上がっていくから人呼んで桁上がりの四名家。

- Fukube : *Kamiyamashi ni kyuukameika wa sukunakunai kedo, keta agari meika to ieba, sono suji ja yuumei da yo. Arekusu jinja no Juumonji-ke, shoshi Saruberi-ke, gounou Chitanda-ke, yamamochi no Manninbashi-ke sa. Suuji ga hitoketazutsu agatte iku kara, hito yonde keta agari no yonmei-ka.*

- Fukube : Ada banyak keluarga tua di kota Kamiyama ini, tapi keluarga Chitanda adalah salah satu dari empat keluarga yang mempunyai pengaruh besar disini. Keluarga Juumonji dari kuil Areakusu, pemilik toko buku dari keluarga Sarusuberi, pemilik lahan perkebunan dari keluarga Chitanda, dan yang ada di lereng gunung adalah keluarga Manninbashi. Ke empat keluarga ini punya nama yang sangat besar, jadi orang-orang menyebutnya ‘empat kekuatan besar’.

(*Hyouka - eps 1, 00:09:20*)

Penjelasan di atas terjadi ketika Fukube dikenalkan oleh Oreki kepada Chitanda yang sebenarnya saat itu, maupun Oreki dan Fukube, mereka sama-sama baru mengenal Chitanda. Lalu kemudian, Fukube menjelaskan kepada Oreki mengenai

informasi yang dia peroleh tentang keluarga Chitanda. Dan dapat dilihat dari penjelasan Fukube bahwasanya ternyata Chitanda Eru memang berasal dari keluarga ternama dan cukup terkenal di kotanya tersebut.

2. Berpendidikan

Selain faktor dari latar belakang keluarga, semakin halus, dan sopan pemilihan kata yang digunakan oleh seseorang, maka mencerminkan orang tersebut adalah orang yang berpendidikan. Karena berpendidikan juga merupakan salah satu parameter atau alasan mengapa seseorang menggunakan *keigo*. Dan di bawah ini juga menjabarkan tentang penjelasan Fukube mengenai Chitanda Eru.

- 福部 : しかもその千反田家の長女は、成績優秀 眉目秀麗、深窓の佳人として知られているんだ。中学時代県内模試の成績優秀者で、よく名前を見かけたよ。
- *Fukube* : *Shikamo sono Chitanda-ke no choujo wa, seiseki yuushuu bimokushuurei, shinzou no kajin toshite shirareteiru nda. Chuugaku no jidai kennaimoshi no seiseki yuushuu-sha de, yoku namae wo mikaketa yo.*

- Fukube : Dan juga, anak sulung perempuan dari keluarga Chitanda itu juga merupakan siswi terbaik, itu karena kecantikannya, dan juga karena darah kebangsawanannya. Dia selalu mendapatkan nilai terbaik di tingkat daerah sejak SMP, aku juga sering melihat namanya.

(Hyouka – eps 1, 00:09:50)

Sama seperti pada penjelasan sebelumnya, Fukube kembali menjelaskan tentang Chitanda yang dia tahu dari informasi yang dia peroleh. Dari penjelasan Fukube tersebut, kita mengerti bahwa, selain Chitanda merupakan anak sulung dari keluarga ternama, dia pun memiliki prestasi akademik yang baik sejak duduk dibangku SMP, sangat mencerminkan bahwa Chitanda Eru ini merupakan orang yang berpendidikan.

3. Menjaga Kehormatan dan Martabat

Setelah ke dua alasan di atas yang sudah dibahas dan dijabarkan, selain karena Chitanda memiliki latar belakang keluarga yang ternama dan sangat berpengaruh di kotanya, dan juga merupakan orang yang berpendidikan dan berprestasi, hal itu

menjadikan Chitanda harus menjaga kehormatan dan martabat demi nama baik keluarganya agar tetap terjaga selalu di kotanya tersebut. Dengan selalu bertutur kata secara halus, dan merendahkan diri, dapat membuat derajat Chitanda terlihat lebih tinggi. Dan di bawah ini merupakan dua ucapan Chitanda yang menunjukkan bahwa dia sangat menjaga nama baik keluarganya, sebagai berikut :

a. Situasi pertama terjadi ketika Chitanda dan Oreki terjebak di dalam sebuah gudang saat merayakan tahun baru bersama di gudang tak terpakai, ketika dimintai tolong oleh keluarga Juumonji untuk seharusnya pergi ke gudang kuil.

- 千反田 : あの氏子さんたちは私を知っています。もしあの氏子さんたちに助けられたら、きっと誤解されてしまいます。今日 私は父の代理で来ました、ほかのときや場所ならともかく、今ここで折木さんと二人でいるところを見つかってしまったら。。。
 - Chitanda : *Ano ujikosan wa watashi ga shitteimasu. Moshi ano ujikosantachi ni tasukeraretara, kitto goukai sareteshimaimasu. Kyou*

watashi wa chichi no dairi de kimashita, hokano toki ya bahso nara tomokaku, ima koko de Oreki-san to futari de iru tokoro wo mitsukatte shimattara...

- Chitanda : Para pengurus kuil itu, mereka mengenaliku. Jika kita meminta tolong kepada pengurus kuil itu, pasti mereka akan salah sangka. Hari ini, aku datang untuk mewakili ayahku, ini akan beda cerita kalau kita ada di waktu dan tempat yang lain, sekarang kalau orang-orang menemukan aku disini berdua dengan Oreki-san, maka...

(Hyouka – eps 20, 00:13:10)

Dapat kita lihat dari penjelasan Chitanda pada situasi pertama ini bahwa, dia khawatir dan cemas apabila mengikuti saran Oreki untuk keluar dari gudang tak terpakai itu dengan berteriak minta tolong keluar karena akan menimbulkan masalah, dan kesalahpahaman. Ditambah lagi, keluarga Juumonji, sekaligus pengurus kuil tersebut sangat mengenal baik keluarga Chitanda. Dan Chitanda yang saat itu datang kesana untuk mewakili ayahnya, dia tidak mau sampai kesalahpahaman itu terjadi dan merusak nama baik keluarganya.

b. Situasi kedua terjadi ketika hari valentine, Chitanda bertemu dengan Oreki di depan gerbang sekolah dan sedikit membahas tentang rencana Ibara untuk memberi coklat valentine kepada Fukube.

▪ 千反田 : 折木さん、その。。
今日がバレンタインですが、私の家では本当に親しい方にはお歳暮やお中元をお送りしないことにしてるんです。ですので、バレンタインも。。あの。。

▪ Chitanda : Oreki-san, sono.. kyou wa barentain desu ga, watashi no ie de wa hontou ni shitashi kata ni wa o-seiba ya o-chuugen wo okurishinai koto ni shiteru ndesu. Desu no de, barentain mo..ano...

▪ Chitanda : Oreki-san, umm.. hari 'kan hari valentine, tapi di keluargaku kami tidak memberikan hadiah kepada orang yang benar-benar dekat. Itulah kenapa, meskipun valentine, aku...

(*Hyouka – eps 21, 00:05:38*)

Pada situasi ke dua ini, bisa kita lihat bahwa Chitanda sangat menjaga dan menaati peraturan di rumahnya sebagai anak dari keluarga Chitanda. Yang dimana salah satu

peraturannya adalah keluarga mereka tidak memberikan hadiah kepada seseorang yang benar-benar dekat dengan keluarganya, atau dengan kata lain memiliki hubungan *soto* dengan keluarga Chitanda. Sehingga, meskipun Chitanda ingin memberikan coklat valentine kepada Oreki sat itu, tapi karena dia menjaga nama baik keluarganya, dia tetap memilih menaati peraturan keluarganya tersebut.

4. Menunjukkan Jati Diri

Rasa ingin menunjukkan jati diri pun bisa menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi Chitanda selalu menggunakan bahasa sopan di setiap kesehariannya. Menjadi salah satu dari anggota keluarga bangsawan di kotanya, membuatnya ingin menunjukkan bahwa jati diri Chitanda sebenarnya kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya dengan selalu bertutur dengan cara halus dan ramah. Dan beberapa ucapan di bawah ini merupakan sudut pandang dan opini Oreki terhadap Chitanda.

a. Situasi pertama ini terjadi ketika Chitanda menjelaskan kepada Ibara mengenai hubungan anara

keluarganya dengan keluarga Irisu yang sudah berjalan lama.

- 折木 : 旧家名家もなかなか大変なんだな。
- Oreki : *Kyuukameika mo naka-naka taihen nan da na.*
- Oreki : Pasti sulit menjadi bagian dari keluarga ternama.
(*Hyouka – eps 8, 00:06:31*)

b. Situasi ini terjadi ketika Oreki melihat Chitanda memberikan sake titipan ayahnya untuk keluarga Juumoji saat perayaan tahun baru di kuil.

- 折木 : これが名家の付き合いってやつか。
- Oreki : *Kore wa meika no tsukatte yatsu ka?*
- Oreki : Beginikah jika keluarga kaya berinteraksi?
(*Hyouka – eps 20, 00:06:54*)

Dari dua situasi dari ucapan Oreki tersebut terjadi ketika dia sedang berbicara kepada dirinya sendiri dalam hati. Dapat kita lihat bahwa Oreki mengakui keberadaan status kedudukan sosial dan jati diri Chitanda sebagai anak dari keluarga ternama di kotanya. Selain karena melihat kondisi yang terjadi diantara Chitanda dan mitra tuturnya, maupun

di situasi pertama atau situasi ke dua, Chitanda selalu bertutur dengan menggunakan *keigo* untuk meninggikan, atau merendahkan dirinya terhadap lawan bicaranya.

5. Rasa Tanggung Jawab

Karena merupakan anak tunggal perempuan dari salah satu keluarga bangsawan di kotanya, Chitanda pasti memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Karena bukanlah hal yang mudah untuk menjadi bagian dari keluarga ternama yang memiliki pengaruh di kotanya sendiri. Dengan selalu bertutur secara sopan terhadap siapapun tanpa mengenai keadaan, usia, dan status sosial, berkelakuan baik, berprestasi, menjaga nama baik dan menaati segala peraturan keluarga, merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang Chitanda lakukan untuk keluarganya. Dan di bawah ini juga merupakan salah satu tindakan rasa tanggung jawab Chitanda sebagai anak dari keluarga besar Chitanda.

- 千反田 : 私はここに戻ることを嫌だとも悲しいとも思っていない。千反田の娘として、相応の役割を果たしたいと思っています。そのための方法をずっと考え

ていました。ふたつあると思います。ひとつは商品価値の高い作物を作ることで皆で豊かになる方法。もうひとつは経営的戦略眼で生産を効率化し、皆で貧しくならない方法。私は結局前者を選ぶことにしました。

▪ *Chitanda* : *Watashi wa koko ni modoru koto wo iya da to kanashii to mo omotteimasen. Chitanda no musume toshite, souou no yakuwari wo hatashitai to omotteimasu. Sono tame no houhou wo zutto kangaete imashita. Futatsu aru to omoimasu. Hitotsu wa shouhinkachi no takai sakumotsu wo tsukuru koto de, minna yutaka ni naru houhou. Mou hitotsu wa keieiteki senryakugan de seisan wo kouritsukashi, minna de mazushikunaranai houhou. Watashi wa kekyoku zensha wo erabu koto ni shimashita.*

▪ *Chitanda* : Aku tidak merasa kesal atau pun sedih bila memang harus kembali ke sini. Aku ingin melaksanakan kewajibanku sebagai satu-satunya anak perempuan keluarga Chitanda. Untuk itu, aku selalu memikirkan dengan cara apa aku harus melakukannya. Ada dua cara yang kupikirkan. Yang pertama adalah dengan mengoptimalkan hasil produksi sehingga warga memiliki cukup hasil bumi yang

dikonsumsi. Yang ke dua adalah dengan bekerja di bisnis pertanian dan mengupayakan agar ekonomi warga bisa lebih baik dari sekarang. Dan pada akhirnya, aku memutuskan untuk memilih pilihan yang pertama.

(Hyouka – eps 22. 00:21:10)

Ucapan di atas ini terjadi ketika Chitanda dan Oreki sedang berada di jalan pulang bersama setelah selesai melaksanakan tugas mereka dalam festival budaya di kuil dekat rumah kediaman rumah Chitanda. Saat itu Chitanda sedikit bercerita kepada Oreki mengenai dirinya yang terkadang mengalami kesulitan karena menjadi anak dari keluarga bangsawan di kotanya.

Dapat dilihat dari penjelasannya tersebut, Chitanda berusaha untuk melakukan yang terbaik demi menjalankan kewajibannya untuk para warga, sebagai penerus dari keluarga Chitanda nantinya. Meskipun dia harus pergi ke luar kota, atau pergi ke tempat lain, dia pasti akan kembali ke kotanya di Kamiyama. Karena tugas dan kewajiban Chitanda berada disitu.

Simpulan

Setelah melakukan analisis mengenai pemakaian ragam bahasa sopan dalam serial animasi *Hyouka*, dari seorang karakter Chitanda Eru, maka penulis membuat beberapa simpulan mengenai pemakaian ragam bahasa sopan yang dihubungkan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat yakni sebagai berikut :

1. Pemakaian ragam bahasa sopan atau *keigo* yang digunakan oleh karakter Chitanda Eru dalam dua puluh dua banyaknya episode serial animasi *Hyouka* tersebut, yakni ada tiga jenis *keigo* yang di antaranya adalah *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.
2. Dalam konteks ini, dari awal hingga akhir episode sosok karakter Chitanda Eru selalu memakai ragam jenis *teineigo*, yang ditunjukkan dengan penggunaan akhiran '*desu*' dan '*masu*' ketika berbicara dengan siapapun, tanpa memandang usia, status sosial, situasi, dan keadaan.
3. Tujuan atau hal yang melatarbelakangi sosok Chitanda Eru selalu memakai *keigo* dalam kesehariannya ini pun merupakan point terpenting

sebagai jawaban atas masalah ini. Dan melihat dari apa yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, ada beberapa faktor, hal-hal yang melatarbelakangi Chitanda sehingga selalu memakai *keigo* yakni antara lain :

- a. Status kedudukan sosial dari latar belakang keluarga Chitanda yang merupakan salah satu keluarga ternama dan memiliki pengaruh besar terhadap kotanya.
- b. Chitanda juga merupakan siswi yang berprestasi di sekolahnya, artinya dia adalah orang yang berpendidikan.
- c. Untuk menjaga kehormatan dan martabat demi nama baik keluarganya pun menjadi faktor yang kuat mengapa Chitanda selalu memakai *keigo*, agar membuat cara bertuturnya selalu terdengar sopan terhadap mitra tuturnya.
- d. Ingin menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya terhadap orang di sekitar

bahwa anak perempuan satu-satunya dari keluarga Chitanda yang sangat dipandang di kotanya tersebut memiliki kepribadian yang ramah dengan cara bertutur yang sopan.

- e. Karena menjadi salah satu bagian dari anggota keluarga bangsawan membuat Chitanda harus

memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya.

Karena di Jepang, dengan merendahkan diri dengan bahasa atau perilaku, tidak membuat pembicara akan dipandang rendah oleh lawan bicaranya, melainkan akan dipandang sebagai orang yang beretika dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Corporation. 2008. *Minna no Nihongo II*. Surabaya: IMAF Press
- Ahmadi, Anas, dan Jauhar, Moh. 2015. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc Indonesia
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama
- Keraf, Samapra. 2005. *Kadhipta*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Pertama*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar Bahasa*. Yogyakarta. Kanisius
- Narbuko, Kholid dan Achmadi, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang: Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora
- Suryabrata, Sumadi, BA., MA., p.H.D. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- (<https://kbbi.web.id/bahasa> [Jum'at, 28 Sept 2018, pukul: 22.04])
 (<https://wkwk-japan.com/tata-bahasa/ragam-bahasa-hormat-dan-sopan/>
 [Senin, 1 Oktober 2018, pukul: 14.45])